
**PENERAPAN MODEL IKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
MATERI TOLERANSI DAN KERUKUNAN. PADA SISWA
KELAS XI-8 SEMESTER GENAP SMA NEGERI 1 BUMIAYU
TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

Siti Bariroh

SMA Negeri 1 Bumiayu Brebes

Abstrak

Salah satu upaya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Toleransi dan Kerukunan. Melalui Penerapan Model Inkuiri Untuk melihat dan mengukur terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu dilihat dari sudut pandang siswa seperti penerapan konsep, memecahkan masalah, melaksanakan tugas, keberanian, menganalisis, tanggapan dan mengomentari.

Hasil penelitian penerapan model Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Toleransi dan Kerukunan pada Siswa Kelas XI-8 Semester Genap SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018. Prosentasi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran pada Tindakan Siklus I dan Siklus II dengan Fokus Penelitian Kegiatan Guru pada Siklus I- 55.1 % (Cukup) meningkat signifikan pada Siklus II menjadi 78.8 % (Baik). Prosentase Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran pada Tindakan Siklus I dan Siklus II dengan Fokus Penelitian Kegiatan Siswa pada Siklus I: 54.6 % (Cukup) meningkat signifikan pada Siklus II menjadi 76.5 % (Baik). Rata-rata hasil nilai Tes Awal yaitu 62,14 dengan tuntas belajar klasikal 46,43%. Rata-rata nilai Ulangan Harian siklus I yaitu 77,32 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 64,29%. Selisih rata-rata nilai antara Tes Awal dan Ulangan Harian siklus I yaitu 15,18. Rata-rata nilai hasil tes awal 2 yaitu 69,46 dengan tuntas belajar klasikal 50,00%. Nilai Ulangan Harian siklus II meningkat yaitu 92,50 dengan tuntas belajar klasikal yaitu 96,43%. Selisih rata-rata nilai antara tes awal 2 dan ulangan harian siklus II juga meningkat, yaitu 23,04. Dengan demikian Guru diharapkan dapat melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan baik, terutama pada waktu presentasi, dimana guru benar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kelompoknya, menciptakan pembelajaran yang interaktif yang berfokus pada siswa (*student centered*), sehingga terus melatih siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Kata kunci: *inkuiri, prestasi belajar, toleransi dan kerukunan*

PENDAHULUAN

Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penelitian di SMA Negeri 1 Bumiayu pada Kelas XI-8, permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mencatat dan mendengarkan pelajaran yang diberikan guru. Siswa enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran berlangsung.

Selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dan Budi Pekerti (BP), dilakukan di SMA Negeri 1 Bumiayu pada Kelas XI-8 masih menggunakan paradigma lama, dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa pasif. Guru mengajar lebih sering dengan metode ceramah dan siswa duduk, diam, dengar,catat dan hafal, sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di SMA Negeri 1 Bumiayu bahwa guru pernah sesekali menggunakan metode diskusi, namun diskusi yang berlangsung di Kelas XI-8 adalah diskusi yang tidak terarah. Banyak siswa yang tetap pasif pada saat proses pelaksanaan diskusi berlangsung, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam diskusi, bahkan tidak sedikit siswa yang menggunakan kesempatan itu untuk mengobrol dengan teman sebangkunya atau bahkan tidur. Bagi guru yang tidak menggunakan media pembelajaran menarik tidak dapat memacu dan merangsang siswa dalam belajar. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP), akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak seperti yang diharapkan. Sementara menurut hasil wawancara dari beberapa siswa, bahwa keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) hampir 70% siswa kurang aktif dalam belajar PAI di kelas. Mereka mengungkapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurang menarik bahkan ada yang bilang membosankan, siswa hanya mampu mengembangkan kemampuan menghafal saja, mereka juga beranggapan bahwa metode pembelajarannya kurang menarik, metode pembelajaran yang digunakan hanya mencatat atau mendikte materi pelajaran yang

membuat siswa menjadi jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut peneliti, berdasarkan hasil observasi awal yang dipaparkan di atas maka peneliti beranggapan bahwa hal itu disebabkan karena faktor internal dari siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari guru.

Model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas, maka dalam penyajiannya dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik untuk diciptakan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat memacu siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena model pembelajaran inkuiri akan menuntut siswa mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah bagi siswa.

Adapun alasan pentingnya model inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yaitu karena beberapa alasan seperti yang diungkapkan oleh Jerome Bruner (Dahar, 1989:108) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan bertahan lama dan mempunyai efek transfer yang lebih baik. Belajar penemuan meningkatkan penalaran dan kemampuan berfikir secara bebas, dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP), dan meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru harus menggunakan model yang variatif guna ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana metode inkuiri dapat dilaksanakan di kelas, yang dikemas dalam sebuah judul: Penerapan Model Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Toleransi dan Kerukunan Siswa Kelas XI-8 SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018.

Menurut Piaget (Mulyasa, 2008:108) bahwa model pembelajaran inquiry adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen

sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Roestiyah (Hamdani, 2011: 182) Inkuiri adalah salah satu cara belajar atau penelaahan yang bersifat mencari pemecahan permasalahan dengan cara kritis, analitis, dan ilmiah dengan menggunakan langkah-langkah tertentu menuju suatu kesimpulan yang meyakinkan karena didukung oleh data atau kenyataan.

Sasaran utama metode inkuiri adalah: (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran (3) mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (self-belief) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Gulo, 2008: 85). Pada dasarnya model pembelajaran inquiry di lakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Menurut Sanjaya (2006:202) langkah-langkah model pembelajaran inquiry ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Guru mengondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah: (a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa, (b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Agar pembelajaran bisa lebih terfokus gurupun harus mampu mengarahkan dengan benar sehingga siswa lebih mengatur waktu dengan baik, efektif dan efisien, optimal serta menyenangkan.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecah-kan teka teki itu.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Dengan melihat langkah-langkah di atas, maka model pembelajaran *inquiry* akan efektif manakala:

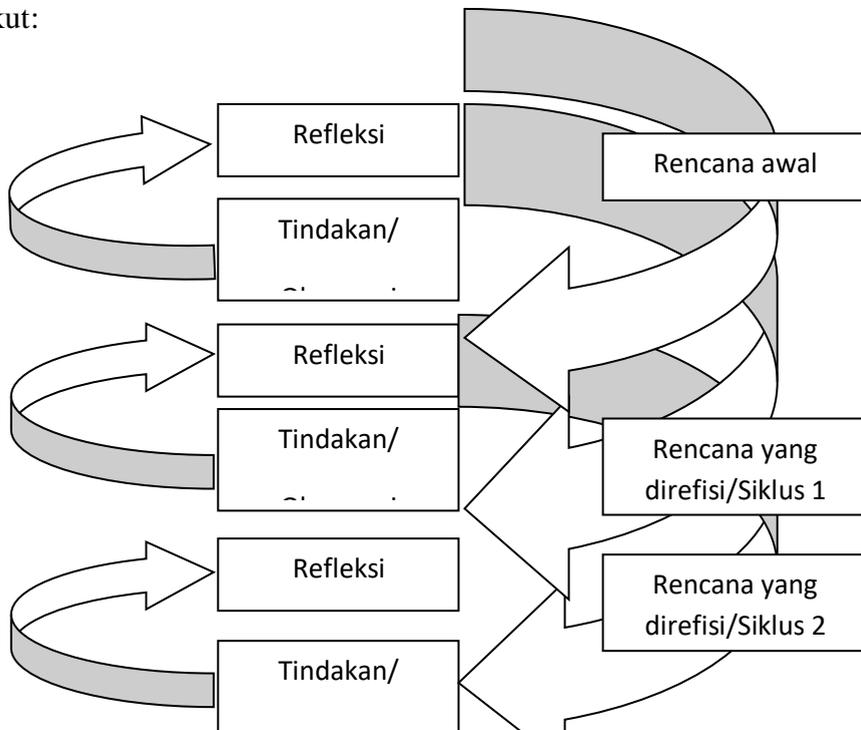
- 1) Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.
- 2) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- 3) Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- 4) Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. pembelajaran *inquiry* akan kurang berhasil diterapakan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.

Jika jumlah siswa yang belajar tak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada didalam kelas. Sebagaimana dikatakan Hopkins(Wiriaatmadja, 2009: 11) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan M.C Taggart (1988) yang terdiri dari 4 komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Gambar spiral PTK (Kemmis dan Mc, Taggart, 1988 dalam David Hopkins, 1993:48)

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bumiayu, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dan siswa-siswi Kelas XI-8 dengan jumlah 30 orang siswa. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai tanggal 19 Januari 2018 sampai dengan 30 Maret 2018. Instrumen penelitian ini berupa tes, dan lembar penilaian proses pembelajaran. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil observasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dengan Fokus Penelitian dan Penilaian terhadap siswa tergolong kategori “Cukup”. Hal itu dapat terlihat pada saat peneliti memulai pembelajaran antusiasme siswa sudah terlihat walaupun masih ada saja siswa yang masih ribut dan mengobrol. Pada pembelajaran awal siswa memang masih ada yang belum memperhatikan ketika peneliti mengabsen menanyakan temannya yang tidak masuk dan ketika guru menanyakan pelajaran sebelumnya siswa menjawabnya secara serentak, belum berani menjawab perorangan.

Pada saat proses pembelajaran, sudah cukup banyak siswa yang mulai biasa mengikuti pelajaran. Begitu juga, ketika pembagian kelompok mereka cukup antusias memilih anggota kelompok masing-masing. Pada saat diskusi kelompok maupun presentasi siswa sudah dapat mengikuti kegiatan tersebut, namun masih banyak siswa yang acuh tak acuh, mengandalkan teman-temannya yang dianggap pintar.

Ketuntasan belajar klasikal siswa Kelas XI-8 semester genap SMA Negeri1 Tahun Pelajaran 2017-2018 pada Ulangan Harian (UH) siklus I dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa pada Tes Awal dan Siklus I

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran Inkuiri dan yang sudah diterapkan. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada rata-rata nilai Tes Awal yaitu 62,14 meningkat menjadi 77,32.

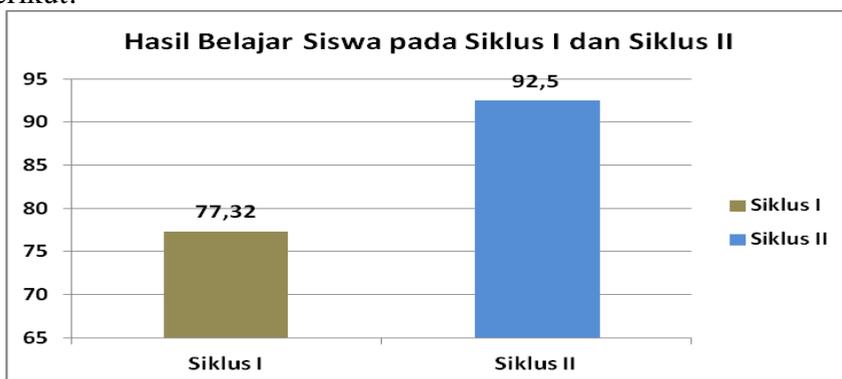
Hasil observasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dengan Fokus Penelitian dan Penilaian terhadap guru tergolong kategori "Baik". Pada kemampuan membuka pelajaran, peneliti sudah melakukannya dengan baik, hal ini dapat terlihat pada saat peneliti melakukan apersepsi yaitu mengulang kembali materi. Peneliti memberikan konsep awal agar tumbuh minat dan motivasi belajar pada diri siswa dan juga menjelaskan kembali langkah-langkah inkuiri dan pengelolaan waktu. Pada aspek kemampuan proses pembelajaran, peneliti sudah baik dan jelas dalam menerangkan materi pelajaran, peneliti sudah baik dalam membimbing dan mengontrol kegiatan siswa pada saat diskusi kelompok. Pada waktu diskusi kelompok, peneliti sudah memberikan waktu yang luas kepada siswa dalam menganalisis Toleransi dan Kerukunan, tetapi siswa masih belum biasa memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh peneliti. sehingga masih ada kelompok yang belum selesai menganalisis. Peneliti dapat dengan baik mengulang materi dan konsep-konsep yang telah dibahas. Pada tahap terakhirnya itu pemberian *reward* sudah cukup baik dengan memberikan poin berupa bintang kertas pada siswa yang aktif dalam diskusi kelompok ataupun dalam presentasi dan peneliti juga sering memberikan pujian pada

siswa. Pada saat proses pembelajaran, sudah cukup banyak siswa yang mulai biasa mengikuti pelajaran. Pada saat diskusi kelompok maupun presentasi didepan kelas siswa sudah dapat mengikuti kegiatan tersebut dan memperlihatkan sikap yang cukup baik, walaupun mereka masih malu-malu untuk memberikan tanggapan kepada pendapat temannya yang tidak sependapat dengan dirinya.

Setelah penampilan semua kelompok selesai, sebagai penunjang keberhasilan penyampaian materi maka guru dan peneliti melakukan suatu tes terhadap siswa yaitu dengan menjawab lembar pertanyaan yang terdiri dari contoh Toleransi dan Kerukunan. Dan peneliti memberi keleluasaan waktu untuk mengerjakan tugas itu dirumah dan mengumpulkannya minggu depannya.

Hasil Ulangan Harian siklus II diperoleh dari 55 hingga 100. Siswa mendapatkan nilai ≤ 67 ada 1 siswa dan 27 siswa mendapatkan nilai ≥ 67 . Rata-rata nilai Ulangan Harian siklus II yaitu 92,50. Persentase ketuntasan belajar klasikal Ulangan Harian siklus II yaitu 96,43%. Ketuntasan belajar klasikal Ulangan Harian siklus II dapat digambarkan pada diagram berikut:

Kesimpulan dari hasil Ulangan Harian siklus I dan II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada Ulangan Harian siklus I rata-rata nilai yaitu 77,32 dan Ulangan Harian siklus II rata-rata nilai yaitu 92,50. Peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat di lihat dalam gambar pada diagram berikut:



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

pelaksanaan tindakan Siklus II sudah baik, hal tersebut juga dapat dilihat dari kenaikan hasil evaluasi siswa dari tindakan siklus I dan II menunjukkan adanya kenaikan. Ini menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP).

Guru mitra berpendapat bahwa penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) telah terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan model pembelajaran inkuiri keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan pada setiap siklusnya. Walaupun demikian guru mitra mengutarakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penerapan model inkuiri ini, menuntut guru lebih kreatif lagi dalam mengelola pembelajaran, guru harus menyajikan permasalahan yang nyata dan sedang hangat dibicarakan sehingga pembelajaran bisa dibawa kedalam kehidupan sehari-hari yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan selalu mengingat.

Dalam pelaksanaan tindakan Siklus II ini siswa merasa lebih terlatih dan fokus dalam melakukan langkah-langkah model inkuiri dalam membahas suatu permasalahan.

1. Perencanaan yang Dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran model inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di Kelas XI-8 semester genap SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018.

Penerapan model inkuiri ini dilaksanakan melalui dua siklus yaitu siklus ke-I dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2018 dengan membahas materi “Toleransi dan Kerukunan”, siklus ke-II dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2018 dengan membahas materi “Menyebutkan arti Ayat Al-Qur’an dan Hadits tentang Toleransi dan Kerukunan”, dengan membahas materi “Toleransi dan Kerukunan”.

Analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini didasarkan pada hasil temuan selama penelitian di lapangan yaitu berupa data yang terkumpul baik dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, skala sikap dan catatan lapangan mulai dari

pelaksanaan observasi awal, tindakan siklus I, tindakan siklus II, yang berpedoman pada kajian teori yang relevan. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, penerapan model inkuiri telah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Kelas XI-8. Hal ini terlihat selama pelaksanaan Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang memuaskan terutama peningkatan pada Siklus II.

Adapun nilai lebih dari hasil penelitian ini, melalui penerapan model inkuiri mampu menjadikan siswa Kelas XI-8 lebih dapat menganalisis masalah serta berperan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) baik berpendapat, bertanya, maupun menyanggah, yang sebelumnya pada awal observasi peran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) cenderung rendah. Melalui model inkuiri siswa lebih dapat memecahkan suatu permasalahan dengan lebih kritis, sistematis, juga siswa melihat nilai-nilai yang ada dilapangan. Gulo (2008: 84) menyatakan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP), guru harus mempersiapkannya dengan matang, memahami serta mengamati model pembelajaran inkuiri tersebut agar guru dapat memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran tersebut.

2. Pelaksanaan yang dilakukan guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di Kelas XI-8 SMA Negeri 1 Bumiayu.

Guru dalam menerapkan model inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sebanyak dua siklus telah dapat

meningkatkan keaktifan belajar siswa. Agar lebih jelas dibawah ini akan dibahas satu persatu dari setiap siklus sebagai berikut:

3. Siklus I

Pada tindakan siklus I ini yang dilakukan pertama kali adalah mensosialisasikan model pembelajaran inkuiri, menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya dan memotivasi siswa agar selalu aktif dalam pembelajaran inkuiri ini. Kemudian membagi siswa kedalam empat kelompok dengan beranggotakan 6-7 orang.

Setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis materi, kelompok ini bertujuan untuk berdiskusi dan sharing atau bertukar pikiran tentang masalah yang mereka dapatkan untuk dipecahkan bersama-sama. Peran guru sebagai fasilitator pada siklus ini belum dilakukan dengan maksimal dalam memonitoring kegiatan tiap kelompok. Namun selama proses pembelajaran pada siklus ini sudah terlihat sedikit perubahan sekalipun belum maksimal, dimana siswa sudah mulai tumbuh berfikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada yang masih pasif di Siklus II walaupun hanya beberapa siswa.

Pada tindakan siklus II guru menjelaskan kembali model pembelajaran inkuiri, langkah-langkah pembelajarannya dan estimasi waktu yang ditentukan, serta hal apa saja yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran terutama organisasi kelompok. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih memahami langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yang mereka terapkan di kelas.

Setelah siswa dibagi dalam kelompok yang sudah ditentukan pada siklus I, tiap kelompok diberi contoh kasus, kemudian tiap kelompok menganalisis contoh kasus sesuai dengan prinsip-prinsip model pembelajaran inkuiri. Kemudian setelah selesai diskusi kelompok, kelas dikondisikan kembali, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis kelompok mereka dengan melakukan diskusi panel, pada saat sesi tanya jawab, guru memberikan poin berupa kertas bintang pada siswa yang aktif dalam diskusi, mengemukakan pendapat serta sanggahan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa termotivasi untuk berlomba-lomba mengumpulkan poin-poin

sehingga siswa secara tidak langsung akan aktif ikut serta dalam pembelajaran.

Pada tindakan siklus II ini keterampilan berpikir kritis siswa lebih meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peran guru (peneliti dan guru mitra) sebagai fasilitator sudah dijalankan dengan baik.

Dengan demikian model pembelajaran inkuiri dapat diartikan sebagai suatu pola pembelajaran yang menganalisis kasus-kasus nyata dalam pembelajarannya. Model pembelajaran ini juga sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah karena proses pembelajarannya menuntut peserta didik menganalisis masalah dan mengemukakan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gulo (2008: 85) bahwa sasaran utama kegiatan mengajar pada model inkuiri adalah: 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran; 3) mengembangkan sikap percaya diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan siswa dalam proses inkuiri.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan sementara bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) dengan model pembelajaran inkuiri yang terdiri-dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup, yang di dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip dan langkah model pembelajaran inkuiri.

4. Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Kelas XI-8 Semester Genap SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018.

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa terdiri dari berbagai macam kegiatan misalnya mendengarkan penjelasan guru, mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi dengan teman, memiliki keberanian dan kemandirian dalam belajar dan lain sebagainya, seperti apa yang diungkapkan oleh Dimyati dan Mudjiono (2002: 114), tentang berbagai bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dari mulai kegiatan fisik yaitu bentuk kegiatan membaca,

mendengarkan, menulis, meragakan dan mengukur. Kemudian kegiatan psikis seperti mengingat isi pelajaran, menggunakan khazanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah, menyimpulkan hasil penelitian,

Untuk melihat dan mengukur terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif yaitu dilihat dari sudut pandang siswa seperti penerapan konsep, memecahkan masalah, melaksanakan tugas, keberanian, menganalisis, tanggapan dan mengomentari.

Dilihat dari sudut pandang guru seperti memberikan konsep, mengajukan masalah atau tugas belajar, memberikan bantuan, memberikan kesempatan bertanya, mengusahakan sumber belajar, bimbingan, mendorong motivasi belajar, menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dan melaksanakan penilaian dan monitoring. Dilihat dari segi program belajar seperti program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah yang harus dipecahkan, mengandung fakta, konsep, dan keterampilan, bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa, menantang siswa, sesuai kemampuan siswa. Dilihat dari suasana belajarnya seperti kebebasan siswa melakukan interaksi sosial, hubungan social yang baik antara guru dan siswa, persaingan yang sehat antar kelompok, suasana belajar menyenangkan dan menggairahkan siswa. Yang terakhir dilihat dari sarana belajar seperti tersedia berbagai sumber belajar, fleksibilitas pengaturan ruang belajar, tersedia media dan alat bantu pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sementara bahwa bentuk-bentuk keaktifan dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti penyelidikan, penyajian, latihan mekanis, apresiasi, observasi dan mendengarkan, kegiatan ekspresi kreatif, bekerja dalam kelompok, percobaan, kegiatan observasi dan menilai, dan yang paling terpenting adalah semua kegiatan tersebut dilakukan siswa tanpa adanya tekanan dari luar, artinya siswa memiliki kebebasan dalam melakukan kegiatan tersebut.

5. Hambatan atau Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Model Inkuiri untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di Kelas XI-8

Semester Genap SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018.

Dalam pelaksanaan penerapan model inkuiri yang dilaksanakan diKelas XI-8, peneliti yang sekaligus sebagai pelaksana penelitian dan guru mitra mengalami beberapa hambatan atau kendala. Kendala yang dialami terutama pada saat pelaksanaan tindakan I, Hambatan atau kendala yang dialami yaitu diantaranya:

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sehingga hal ini berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Pada saat diskusi kelompok pembagian tugas belum merata terlihat dari pembebanan terhadap satu dua orang siswa sehingga siswa yang tidak berpartisipasi dalam kerja kelompok kurang memahami materi dan begitu terlihatnya dominasi siswa tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, ternyata masih banyak kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yang dilaksanakan di Kelas XI-8. Kendala-kendala tersebut menyebabkan kurang maksimal penerapan model inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP).

Melihat banyaknya kendala yang dihadapi maka guru dan peneliti sebagai pengelola kelas harus dapat meminimalisir kendala tersebut. Karena tugas guru selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga harus tampil menjadi pengelola kelas yang baik.

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Fahturrahman (2009:103) bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar akan efektif manakala guru dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan tanpa kendala.

6. Upaya untuk Mengatasi Hambatan atau Kendala yang dihadapi Guru dalam Penerapan Model Inkuiri untuk meningkatkan

keaktifan belajar siswa di Kelas XI-8 SMA Negeri 1 Bumiayu.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan dengan melihat berbagai hambatan yang dihadapi ketika penerapan model pembelajaran inkuiri sehingga diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Masalah yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, dapat dikatakan sebagai hambatan dalam pembelajaran, sehingga guru harus mampu mengidentifikasi dan memecahkan kendala tersebut.

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi guru dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) yang dilaksanakan di Kelas XI-8 adalah sebagai berikut:

- a. Guru berusaha memahami dengan benar tentang makna dan langkah-langkah inkuiri agar guru dapat memberikan pengarahan yang jelas dan sistematis kepada siswa tentang model pembelajaran inkuiri.
- b. Guru lebih memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan lebih menumbuhkan kepercayaan diri siswa agar lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini bertujuan agar lebih banyak siswa yang ikut memberikan kontribusi pendapat karena adakalanya didominasi oleh beberapa siswa.
- c. Guru berusaha untuk lebih baik lagi menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dengan membangun suasana kelas yang menyenangkan yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang interaktif.
- d. Berkaitan dengan masalah waktu, guru telah menyediakan waktu diluar jam pelajaran untuk mempersiapkan fasilitas dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Guru juga bisa memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah.
- e. Memperbanyak sumber dan mencari sumber baik dari perpustakaan, media cetak, ataupun dari internet.

PENUTUP SIMPULAN

Hasil penelitian di lapangan terhadap guru dan siswa, makadiperoleh kesimpulan umum bahwa dengan penerapan model inkuiri mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti (BP) di Kelas XI-8 Semester Genap SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Pelajaran 2017-2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI, (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahannya al-'Alī* (Penerjemah: TimPenerjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia)Bandung: CV.Penerbit Diponegoro.
- Ahmadi, A. (1996). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Ali. (1991). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sarana Panca Karya.
- Andayani, D & Abdul, M. (2004). *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Anwar, Y. T. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ayu, V. (2009). *Macam-macam model Pembelajaran inkuiri*. tersedia:(<http://ventidanokarsa.blogspot.com/2009/10/macam-macam-modelpembelajaran-inkuiri.html>) [12 Oktober 2011].
- Dahar, R.W (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. (2010). *Undang-undang Sisdiknas. Sistem Pendidikan Nasional*.Bandung: Fokusmedia
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, O. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar BerdasarkanCBSA menuju Profesionalisme Guru & tenaga Pendidik* . Bandung :Sinar Baru Algesindo.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Marimba, A. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo
- Meleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

- Mudjiono, & Dimiyati. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudzakir, A. M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group.
- Muhaimin, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Mulyasa. 2008. *Menjadi guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif DanMenyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslich Masnur. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis KompetensiDan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Lkis.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi StandarProses Pendidikan*. Rawamangun-Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Sapriya. (2007). *Pendidikan IPS*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Saputro Budiyo. 2016. *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Devolepment) Bagi Penyusun Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Aswaja-Persindo.
- Sari, A.S.E. (2008). *Perbedaan Prestasi Belajar Sejarah Siswa denganmenggunakan Metode Inkuiri dan Metode Ceramah pada MataPelajaran IPS, Kelas VII Semester Genap Tahun Pelajaran 2007/2008*.Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI, tidak diterbitkan.
- Sudjana, N. & Arifin. (1988), *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: CV. SinarBaru.
- Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Reasearch) dan Penelitian Evaluasi*, Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Susilana, R. (2006). *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sutikno, P. F. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suwariyah, N. S. (2010). *Model-model mengajar CBSA*. Bandung: Sinar BaruAlgesindo.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, M. U. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmaja, R. (2008). *Metode Penelitian Kelas*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.